BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin meningkatnya kebutuhan konsumen terhadap pelayanan jasa menyebabkan perusahaan jasa dituntut memberikan pelayanan yang terbaik demi kepuasan konsumen. Kepusan konsumen tersebut dapat dilihat dari tanggapan konsumen terhadap pelayanan jasa yang diberikan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari kepuasan tersebut baik dari tingkat kepercayaan konsumen maupun dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Laba diperoleh dari selisih lebih pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk ataupun jasa dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Besarnya biaya yang digunakan oleh perusahaan akan berdampak kepada penentuan harga yang dibebankan konsumen. Oleh sebab itu pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat mengelola biayanya. Dalam mengelola biaya ada 2 cara pembebanan biaya yaitu dengan menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing (ABC) System*.

Sistem Akuntansi Biaya tradisional merupakan seperangkat informasi biaya yang dapat digunakan baik untuk tujuan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu memberikan kepuasan konsumen berdasarkan harga yang dibebankan. Dengan informasi biaya ini manajemen dapat melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Sistem akuntansi biaya yang pembebanan biayanya tidak berdasarkan kegiatan disebut sistem berorientasi biaya tradisional. Biaya produk yang dihasilkan

oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Distorsi tersebut juga mengakibatkan kekurangan biaya *(undercost)* terhadap produk, yang berarti sebuah produk membutuhkan sumber daya dalam jumlah banyak tetapi justru memiliki biaya per unit yang rendah. Perusahaan yang produknya mengalami kekurangan biaya bisa jadi melakukan penjualan yang sebenarnya menghasilkan kerugian, jadi penjualan yang dilakukan menghasilkan lebih sedikit pendapatan dibanding sumber daya yang digunakan. Sedangkan kelebihan biaya *(overcost)* terhadap produk, berarti sebuah produk mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru memiliki biaya per unit yang tinggi. Perusahaan yang mengalami kelebihan biaya bisa jadi menetapkan harga yang terlalu tinggi.

Dalam hal ini pihak manajemen tidak dapat menghitung biaya sebenarnya yang dibutuhkan dalam pelayanan jasa berdasarkan kegiatan. Sistem akuntansi biaya tradisional pada awalnya hanya dirancang bagi perusahaan manufaktur. Sehingga pembebanan biaya didasarkan pada biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk, bukan bardasarkan kegiatan. Perbedaan utama penghitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* (*ABC) System* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam sistem penentuan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* (*ABC) System* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam Sistem Akuntansi Biaya Tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

Dalam metode *Activity Based Costing* (*ABC) System*, menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya.

Activity Based Costing (*ABC) System* mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang kegiatan yang menyebabkan timbulnya biaya. *Activity Based Costing* (*ABC) System* merupakan system akuntansi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang kegiatan. Sehingga pihak manajemen dapat melakukan pengelolaan terhadap segala kegiatan yang dilakukan.

PT PLN (Persero) Unit Bisnis Distribusi Jawa Barat dan Banten APJ Bandung merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dikelola pemerintah. PT PLN (Persero) Unit Bisnis Distribusi Jawa Barat dan Banten APJ Bandung diharapkan mampu untuk memberikan pelayanan yang memberikan pelayanan yang memberikan kepuasan bagi pelanggan salah satunya dengan cara membebankan biaya penggunaan listrik yang sesuai dengan kemampuan konsumen dan besarnya pemakaian listik yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

“ANALISA PERBANDINGAN SISTEM AKUNTANSI BIAYA TRADISIONAL DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM PEMBEBANAN BIAYA OPERASIONAL DI PERUSAHAAN JASA”. (Studi kasus PT PLN (Persero) Unit Bisnis Distribusi Jawa Barat dan Banten APJ).

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah masalah – masalah yang berkaitan dengan pembebanan biaya pada perusahaan jasa berdasarkan metode konvensional dan juga masalah – masalah yang berkaitan dengan pembebanan biaya pada perusahaan jasa berdasarkan *Activity Based Costing* (*ABC) System.*

Berdasarkan hal – hal tersebut, maka masalah yang diidentifikasikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan menerapkan Sistem Akuntansi Biaya yang memadai.
2. Bagaimana perbandingan Sistem Akuntansi Biaya yang diterapkan jika dibandingkan dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System.*
3. Sejauh apakah keakuratan penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* dalam pembebanan biaya opersional di perusahaan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diidentifikasi di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui keandalan penerapan Sistem Akuntansi Biaya di perusahaan.
2. Untuk mengetahui keakuratan penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* di perusahaan.
3. Untuk mengetahui keakuratan informasi menurut Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dibandingkan dengan *Activity Based Costing (ABC) System* di perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna :

1. Bagi penulis, sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan tentang teori – teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan penerapannya dalam dunia usaha.
2. Bagi lingkungan Perguruan Tinggi, diharapkan penulisan skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan penelitian lanjutan
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan informasi sebagai bahan pertimbangan khususnya mengenai pembebanan biaya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada perusahaan jasa, informasi akuntansi sangat penting dan diperlukan oleh pihak manajemen dalam menentukan kualitas pelayanan dan harga. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa diharapkan mampu untuk mengelola biaya – biaya dalam perusahaan dengan baik. Sistem informasi yang memadai dan pembebanan biaya yang akurat akan menghasilkan perhitungan biaya yang akan dibebankan kepada konsumen secara tepat.

Biaya merupakan unsur pasti ada dalam setiap proses produksi, baik itu dalam memproduksi barang atau jasa.

Dalam buku Akuntansi Biaya yang dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo, **Usry dan Hammer (2003:2)** bahwa,

> “**Biaya adalah suatu nilai tukar, prasyarat, atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh. Dalam akuntansi keuangan, prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal perolehan dinyatakan dengan**

pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau di masa yang akan datang".

Sedangkan menurut **Mulyadi (2005:7),** dalam arti luas bahwa :

"**Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yamg diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".**

Berdasarkan definisi – definisi biaya di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Biaya diukur dengan satuan uang.
3. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi yang bermanfaat bagi manajer dan karyawan dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan.

Tujuan pokok akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat sebagai dasar untuk:

1. Penentuan harga pokok produk atau jasa.
2. Perencanaan dan pengendalian biaya.
3. Pengambilan keputusan bisnis.

Sistem akuntansi biaya Tradisional hanya memusatkan pada ukuran output aktifitas yang didasarkan pada volume produksi. Pendekatan tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Penyediaan informasi untuk perencanaan dan pengendalian merupakan tujuan lain dari akuntansi biaya. Pendekatan Akuntansi Biaya Tradisional untuk pengendalian membebankan biaya ke unit organisasional bertanggung jawab atas pengendalian

pembebanan biaya. Kinerja diukur dengan membandingkan hasil aktual dengan hasil standar atau anggaran, penekanannya adalah pada ukuran kinerja keuangan (ukuran non keuangan sering diabaikan), para manajer diberi imbalan atas dasar kemampuan mereka mengendalikan biaya. Jadi pendekatan tradisional menelusuri biaya kepada individu yang bertanggung jawab atas terjadinya biaya.

Dalam sistem secara tradisional dapat dilihat bahwa biaya–biaya yang terlibat biasanya hanya biaya langsung saja, yaitu biaya tenaga kerja dan biaya material. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncul biaya–biaya yang bisa di golongkan ke dalam biaya langsung. Biaya–biaya tersebut seperti biaya reperasi, perawatan, utilitas, dan lain sebagainya. Sistem biaya akan membebankan biaya tidak langsung kepada basis alokasi yang tidak representatif. Untuk mengetahui apakah sistem biaya suatu organisasi membutuhkan perbaikan terdapat beberapa karakteristik yang dapat digunakan sebagai petunjuk, yaitu:

1. Presentase dari biaya tak langsung menjadi bagian besar dari total biaya, atau biaya overhead meningkat terus menerus beberapa tahun terakhir. Kecenderungan yang terjadi pada tahun – tahun terakhir dari suatu perusahaan adalah penggantian yang berulang oleh tenaga kerja dengan teknologi. Biaya teknologi semakin besar, biaya buruh yang diperlukan menjadi semakin rendah. Hasil akhirnya adalah biaya yang lebih besar akan dialokasikan kepada basis yang lebih kecil.
2. Operasi – operasi yang menggunakan tenaga kerja langsung telah digantikan oleh mesin – mesin otomatis. Penambahan peralatan yang mampu berjalan tanpa bantuan tenaga kerja langsung dapat menyebabkan distorsi pada distribusi

biaya tak langsung, jika tenaga kerja langsung tetap digunakan sebagai basis alokasi oleh perusahaan.

3. Banyak operasi yang dapat dilakukan dengan sedikit intervensi manusia.Banyak operasi memiliki waktu siklus yang signifikan, dimana hal ini dapat dilihat dengan hanya sedikit perhatian yang diperlukan dari pekerja dan pada saat seperti itulah biaya tidak didasarkan pada proses, tetapi pada set up dan tenaga kerja langsung, maka akan terjadi kesalahan pada distribusi biaya.
4. Adanya manusia menggunakan mesin dan mesin menggunakan manusia. Pada banyak fasilitas terdapat beberapa operasi dimana pekerja dibantu peralatan dalam melaksanakan aktivitasnya dan pekerja memegang kendali, selain itu juga ada operasi dimana pekerja melakukan aksi sederhana sebagai material handling untuk peralatan yang sedang bekerja.

Dua situasi yang berbeda ini memerlukan distribusi biaya dengan pendekatan yang berbeda. Jika hanya satu metoda yang digunakan maka akan terjadi kesalahan dalam pembebanan biaya. Pada sistem Akuntansi biaya tradisional, dalam mengalokasikan biaya pabrik tidak langsung ke unit produksi, tetapi ditempuh cara sebagai berikut: yaitu pertama dilakukan alokasi biaya keseluruh unit organisasi yang ada, setelah itu biaya unit organisasi dialokasikan lagi kesetiap unit produksi.

Unsur – unsur biaya bersama dialokasikan secara proporsional dengan menggunakan suatu indikator atau faktor pembanding yang sesuai, sedangkan unsur-unsur biaya yang lainnya dialokasikan secara langsung, sesuai dengan perhitungan langsungnya masing-masing. Pada perusahaan industri yang menghasilkan beberapa jenis produk, biasanya terjadi berbagai jenis unsur biaya gabungan yang harus

dialokasikan ke setiap produk gabungan yang bersangkutan pada titik pisahnya masing – masing.

Menurut **Hansen & Mowen (2003:231)** menyatakan:

> **"Sistem akuntansi biaya tradisional menentukan pendorong berdasarkan unit atau volume yang digunakan untuk pembebanan pendorong kegiatan berdasarkan unit untuk membebankan biaya pada objek biaya."**

Pada Sistem Akuntansi Biaya Tradisional, pembebanan biaya dilakukan melalui penelusuran langsung terhadap produk atau penelusuran pendorong biaya berdasarkan unit yang digunakan dalam pembebanan biaya antar produk. Menurut **Mulyadi (2003:106),** Sistem Akuntansi Biaya Tradisional memiliki beberapa ciri yaitu:

1. Sistem akuntansi biaya trdisional didesain dengan perusahaaan manufaktur sebagai model.
2. Sistem informasi biaya berfokus kesatu tahap pembuatan produk: tahap produk.
3. Sistem informasi biaya ditunjukan untuk menghasilkan informasi biaya bagi manajer puncak dan pihak luar perusahaan.
4. Sistem informasi biaya didesain untuk mengungkapkan konsumsi produk atas sumber daya.
5. Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi biaya digunakan untuk pembiayaan dan pengendalian.

Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional menurut **Mulyadi (2003:101)** adalah sebagai berikut :

1. Sistem akuntansi biaya tradisional dibuat hanya untuk perusahaan manufaktur.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional hanya menghitung biaya produksi ke dalam harga pokok.

Serta terdapat kelemahan lainnya yaitu, biaya overhead pabrik tidak dimasukan ke dalam unsur harga pokok produk tetapi diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari harga bruto untuk menghitung laba. Dampak lainnya dari penggunaan sistem akuntansi biaya tradisional adalah tidak mengetahuinya manajer yang berprestasi dan manajer yang kurang berprestasi, sehingga kesulitan dalam pemberian reward dan punishment. Sistem informasi akuntansi biaya tradisional dianggap tidak mampu memberikan gambaran biaya sumber daya dalam proses produksi.

Activity Based Costing (ABC) System telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem biaya tradisional, Sistem biaya *Activity Based Costing (ABC) System* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih dan terus berkembang, sehingga ada berbagai defenisi yang menjelaskan tentang sistem biaya *Activity Based Costing (ABC) System* itu sendiri.

. **Garisson, Noreen (2001:591),** mengemukakan bahwa,

> " ***Activity Based Costing (ABC) System*** **dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi biaya relevan yang potensial untuk tujuan pembuatan keputusan dan memperbaiki kemungkinan dapat ditelusurinya biaya dengan memfokuskan pada aktivitas yang disebabkan oleh produk atau segmen lain".**

Activity Based Costing (ABC) System digunakan berdasarkan kebutuhan dari pemakai informasi akuntansi biaya, dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* manajemen dapat menentukan biaya tidak bervariasi saja tapi juga berdasarkan aktivitas. Pada *Activity Based Costing (ABC) System* pembebanan biayanya dilakukan berdasarkan kegiatan dan objek biayanya dalam kegiatan yang menghasilkan suatu produk atau jasa. Setiap biaya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalikan setiap kegiatan terhadap kuantitas kegiatan yang dilakukan dalam periode tertentu.

Activity Based Costing (ABC) System dikembangkan oleh perusahaan manufaktur seperti pada sistem akuntansi biaya tradisional, tetapi sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dapat diterapkan pada perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Di perusahaan manufaktur membutuhkan investasi tetap yang besar dalam penyediaan fasilitas, pencatatan, dan tenaga kerja. Perusahaan memiliki volume usaha yang tinggi dan tipe aktivitas yang berulang – ulang, hampir sama dengan aktivitas produksi pada perusahaan dagang dan jasa. Jadi *Activity Based Costing (ABC) System* dapat digunakan di perusahaan dagang dan jasa.

Menurut **Mulyadi (2003:162)** *Activity Based Costing (ABC) System* mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Sistem informasi biaya didesain untuk semua jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa.
2. Sistem informasi biaya mencangkup seluruh biaya.
3. Sistem informasi biaya ditujukan untuk menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi bagi personel (manajer dan karyawan).

4. Sistem informasi biaya menyediakan informasi berlimpah tentang penyebab biaya atau aktifitas.
5. Sistem informasi yang dihasilakn oleh sistem informasi biaya digunakan untuk menyediakan informasi tentang fakta dan sumber daya akan manajemen dan karyawan.

Activity Based Costing (ABC) System berkembang sebagai reaksi terhadap perubahan signifikan pada lingkungan bisnis bersaing yang dihadapi baik perusahaan jasa atau manufaktur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas, kepuasan, relevansi dan pemantapan waktu informasi biaya pada sistem kontemporer lebih banyak tujuan manajerial yang dapat dipenuhi daripada sistem tradisional. *Activity Based Costing (ABC) System* lebih menekankan penelusuran alokasi (intensif), penggunaan penggerak aktivitas berdasarkan unit dan non unit meningkatkan keakuratan pembebanan biaya dan kualitas serta relevansi informasi biaya keseluruhan. *Activity Based Costing (ABC) System* menawarkan manfaat yang signifikan, meliputi keakuratan kalkulasi biaya produk yang lebih tinggi, pengambilan keputusan yang lebih baik, perencanaan strategis yang lebih tajam dan kemampuan mengolah aktifitas yang lebih baik.

Menurut **Mulyadi (2003:20),** mengemukakan bahwa,

> ***“ Activity Based Costing (ABC) System* menggunakan aktifitas sebagai dasar penggolongan biaya dan oleh karena aktifitas terdapat di perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Maka akuntansi biaya berbasis aktifitas ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa “.**

Tabel I

Perbandingan antara sistem akuntansi biaya tradisional

dengan *Activity Based Costing (ABC) System*

Sistem Akuntansi Biaya Tradisional		*Activity Based Costing (ABC) System*	
1	Penggerak berdasarkan unit	1	Penggerak berdasarkan unit dan non unit
2	Alokasi intensif	2	Penelusuran intensif
3	Kalkulasi biaya produk yang kaku	3	Kalkulasi biaya produk yang luas dan fleksibel
4	Fokus pada pengelolaan biaya	4	Fokus pada pengelolaan aktifitas
5	Informasi aktifitas jarang	5	Informasi aktifitas rinci
6	Maksimisasi kinerja unit individu	6	Maksimisasi kinerja sitem keseluruhan
7	Menggunakan ukuran kinerja keuangan	7	Menggunakan ukuran kinerja keuangan atau non keuangan

Sumber: **Masiyah, Yuningsih (2003:28)**

1.5.1 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, penulis menarik suatu hipotesis, yaitu: "Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* akan menghasilkan informasi biaya operasional yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem Akuntansi Biaya Tradisional".

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

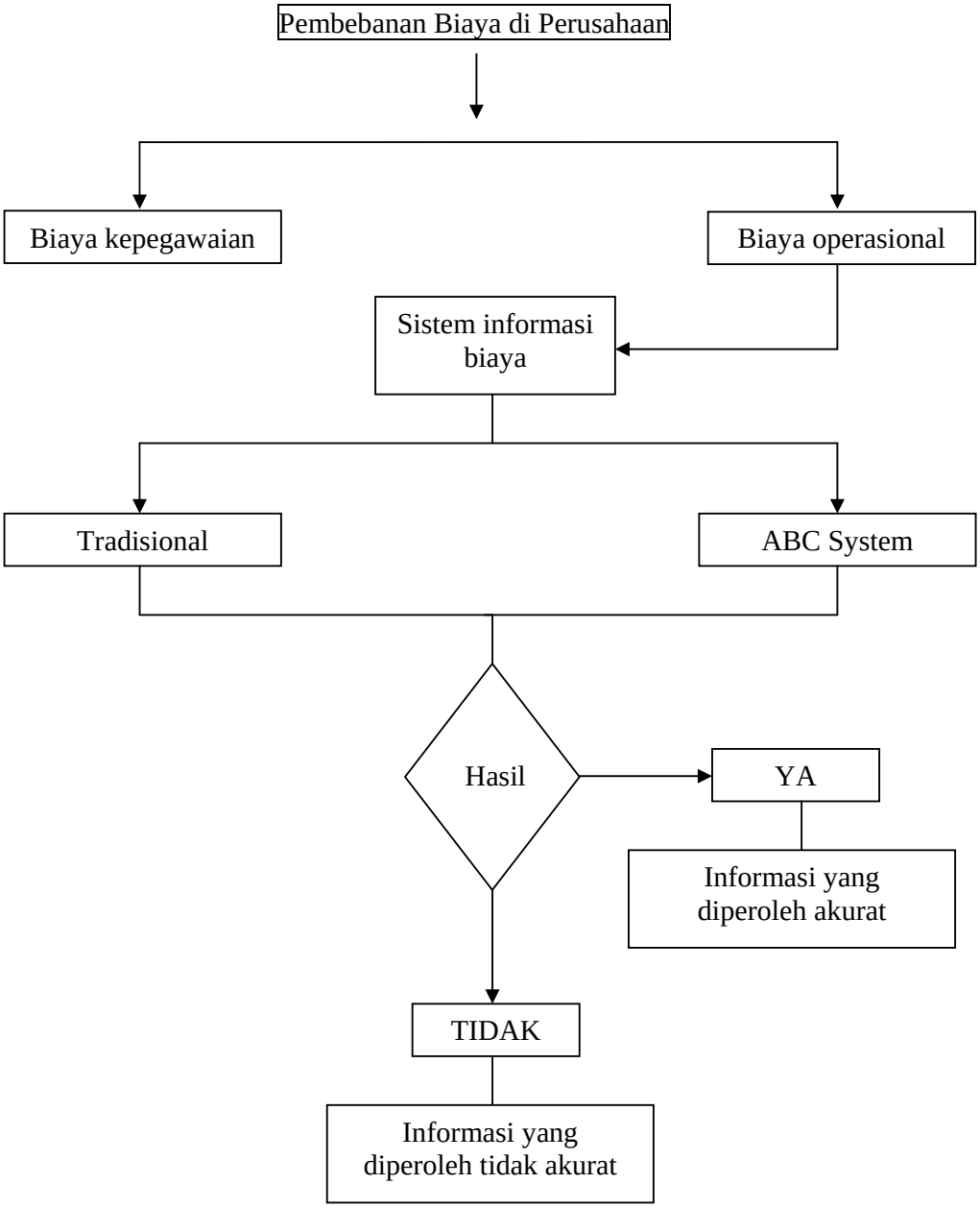

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam menyusun proposal ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus (*case study research*) yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu objek penelitian dan metoda deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu objek penelitian, untuk kemudian dilakukan analisis terhadap objek penelitian tersebut.

Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu suatu penelitian untuk mendapatkan data sekunder yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku referensi, catatan – catatan kuliah dan sumber data lain di perpustakaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Penelitian lapangan *(Field Research)*

   Merupakan pengumpulan data di lapangan dengan wawancara langsung atau observasi untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.Pengumpulan data dengan menggunakan penelitian lapangan ini akan menghasilkan data primer, karena data ini didapat dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pokok penelitian.

   Sumber data primer diperoleh dengan cara:

   a. Wawancara

      Komunikasi langsung dengan pihak yang terkait untuk mendapatkan data, informasi dan sejumlah keterangan yang diperlukan.

b. Observasi

Meninjau dan mengamati aktivitas yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, khususnya yang berhubungan dengan penjualan dan laba.

c. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan secara meneliti data – data, catatan – catatan dari dokumen perusahaan yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Penelitian kepustakaan *(Library Research)*

Merupakan pengumpulan data dengan membaca, mempelajari, dan menelaah buku-buku dan referensi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data, konsep, dan teori yang diperoleh diharapkan dapat membantu dalam pembahasan masalah.

Pengumpulan data dengan menggunakan penelitian kepustakaan ini akan menghasilkan data sekunder.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis secara langsung melakukan penelitian pada PT PLN (Persero) Unit Bisnis Distribusi Jawa Barat dan Banten APJ, Jalan Asia Afrika no.63 Bandung. Waktu penelitian yang penulis lakukan adalah dari bulan Mei sampai dengan selesai.